

# Analisis Bentuk Linguistik pada Penerjemahan Judul Buku Berbahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

## *Linguistic Form Analysis of English Book Titles Translation into Indonesian*

Fitri Suandari<sup>1</sup>, Zulprianto<sup>2</sup>, Lindawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Andalas, Padang, Indonesia

[fitrisuandari88@gmail.com](mailto:fitrisuandari88@gmail.com), [zulprianto.ma.sasingunand@gmail.com](mailto:zulprianto.ma.sasingunand@gmail.com),

[lindawatisaun@gmail.com](mailto:lindawatisaun@gmail.com)

Informasi Artikel	Abstrak
<p><b>Riwayat</b>            Submisi: 31 Oktober 2025            Direvisi: 19 November 2025            Diterima: 27 November 2025            Disetujui: 29 November 2025</p> <p><b>Keywords</b>  <i>translation book titles linguistic forms</i></p> <p><b>Kata Kunci</b>            penerjemahan judul buku bentuk linguistik</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah penerjemahan judul buku berbahasa Inggris (BSu) dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia (BSa). Tujuannya adalah menganalisis bentuk linguistik yang ditemukan pada judul BSu dan BSa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pembelajaran bahasa Inggris serta bidang penerjemahan, khususnya dalam konteks penerjemahan judul buku berbahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan dokumentasi, baik daring maupun luring. Data diperoleh secara acak sehingga terkumpul 212 judul buku (122 novel dan 90 buku motivasi). Analisis dilakukan berdasarkan satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk frasa paling dominan (159 data), diikuti kalimat (34), klausa (11), dan kata (8). Bentuk frasa dinilai efektif karena bersifat deskriptif dan minim ambiguitas, sedangkan klausa dan kalimat cenderung sulit diterjemahkan tanpa mengubah gaya atau nuansa teks asli.</p> <p><b>Abstract</b>  <i>This study uses a descriptive qualitative approach. The object of this study is the translation of English book titles (SL) and their translations into Indonesian (TL). The aim is to analyze the linguistic forms found in the SL and TL titles. This study is expected to make a significant contribution to English language learning and translation field, especially in the context of translating English book titles into Indonesian. Data collection was carried out through observation and documentation, both online and offline. Data were obtained randomly, resulting in 212 book titles (122 novels and 90 motivational books). Analysis was carried out based on linguistic units in the form of words, phrases, clauses, and sentences. The results show that the phrase form was the most dominant (159 data), followed by sentences (34), clauses (11), and words (8). The phrase form is considered effective because it is descriptive and has minimal ambiguity, while clauses and sentences tend to be difficult to translate without changing the style or nuance of the original text.</i></p>



Copyright © 2025 Fitri Suandari, Zulprianto, Lindawati

### 1. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan suatu proses memindahkan informasi atau ide dari satu bahasa ke bahasa lain. Catford (1974)

mendefinisikan penerjemahan sebagai pengalihan materi tekstual yang sepadan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Tidak hanya mengalihkan kata-kata, penerjemah

juga harus memahami makna, konteks, dan nuansa budaya dalam teks sumber. Tujuannya adalah menghasilkan teks dalam bahasa sasaran yang sepadan dengan teks asli, baik dari segi makna maupun dampaknya pada pembaca. Sejalan dengan pendapat Catford, Newmark (1988) mendefinisikan penerjemahan sebagai upaya mengubah pesan atau pernyataan dari suatu bahasa (BSu) dengan pesan atau pernyataan yang sepadan dalam bahasa lainnya (BSa). Kesepadanan menjadi unsur penting dalam penerjemahan. Teks terjemahan dalam bahasa sasaran (BSa) diharapkan memiliki ide dan pesan yang sepadan nilainya dengan bahasa sumber (BSu).

Secara umum, penerjemahan dapat dibagi menjadi dua metode utama: penerjemahan harfiah (form-based) dan penerjemahan bermakna (meaning-based). Penerjemahan harfiah, yang juga dikenal dengan *literal translation*, berfokus pada pengalihan kata demi kata, frasa demi frasa, dan kalimat demi kalimat sesuai dengan struktur pada BSa. Sementara itu, penerjemahan bermakna lebih menekankan pada penyampaian pesan dan makna secara keseluruhan, misalnya penerjemahan idiomatis yang melibatkan konteks sosial dan budaya pada BSa. Metode yang dipilih sering kali tergantung pada jenis teks yang diterjemahkan, tujuan penerjemahan, dan kebutuhan audiens sasaran. Misalnya, penerjemahan dokumen hukum dan kesehatan mungkin memerlukan tingkat ketepatan yang tinggi, sedangkan penerjemahan

karya sastra memungkinkan lebih banyak kebebasan kreativitas.

Buku atau karya tulis lainnya merupakan produk bahasa yang faktual. Buku diberikan nama untuk menguatkan keberadaannya dan memudahkan siapa saja mencarinya. Nama buku tersebut biasanya berkaitan dengan judul. Judul buku sangat penting karena merupakan hal pertama yang dilihat pembaca di etalase toko buku, dan berfungsi sebagai "jalan masuk" ke teks (Nord, 2019; Nicolae, 2021). Judul sebuah buku memberikan informasi berupa nama, indikator, genre, atau representasi singkat buku tersebut (Genette, 1997; Viezzi, 2013). Judul dapat dikatakan sebuah janji dari penulis kepada pembaca terkait isi teks dimaksud (Warriner, 1988). Selain sebagai identitas, judul juga memiliki peran dalam pemasaran buku (Genette, 1997). Menurut Keraf (2001), judul harus mencerminkan isi tulisan secara ringkas, jelas, dan menarik. Hal serupa juga dikatakan Tarigan (1983) bahwa judul yang baik harus relevan dengan isi buku, singkat, serta mampu membangkitkan minat baca. Judul merupakan bagian kecil yang mewakili teks secara keseluruhan (Bazzi, 2002). Persoalan muncul ketika sebuah buku diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Judul sebuah karya menghadirkan kesulitan tersendiri bagi seorang penerjemah (Clayton, 2025). Secara umum, norma penerjemahan dalam bahasa dan budaya sasaran dapat mempengaruhi keputusan yang dipilih penerjemah dalam menerjemahkan teks (Nord, 1995; Viezzi, 2013; Zulprianto, Fanany & Fanany, 2019).

Dalam praktiknya, penerjemahan judul, sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan struktur bahasa, ekspresi idiomatik, konotasi kata, dan latar belakang budaya antara bahasa sumber dan bahasa target sehingga memerlukan adaptasi dan transkresi (Newmark, 1988; Katan, 2009). Misalnya, judul buku yang mengandung idiom, metafora, atau referensi budaya tertentu mungkin sulit diterjemahkan secara langsung tanpa kehilangan makna atau daya tariknya (Baker, 2018; Nida & Taber, 1969). Selain itu, pertimbangan komersial juga sering kali memengaruhi keputusan penerjemahan, di mana judul yang diterjemahkan harus mampu menarik pasar yang lebih luas. Secara komersial, penerbit dan pemasar mungkin lebih mengutamakan aspek pemasaran dibandingkan akurasi linguistik. Akibatnya, judul asli dapat mengalami modifikasi yang signifikan (Venuti, 1995; Hermans, 1996).

Perubahan bentuk diperlukan untuk mencapai dampak yang sama pada pembaca sasaran (Sribakti dkk., 2023). Namun, pada konteks yang lebih luas, praktik penerjemahan modern semakin didominasi oleh orientasi komunikatif atau fungsional, yang menggarisbawahi pentingnya makna pragmatik dan konteks (baik linguistik maupun non-linguistik) dalam menentukan fungsi sebuah teks (Molina & Albir, 2002; Pratama, 2020). Penilaian terhadap terjemahan tidak hanya kesetiaan pada bentuk (*formal*) tetapi juga kecukupan fungsional (*functional*

*adequacy*) (Munday, 2001, dalam Ardi & Sinar, 2022).

Sebuah buku dapat diterjemahkan berulang dengan judul yang berbeda. Zulprianto, dkk. (2019) melaporkan bahwa judul novel "Animal farm" oleh George Orwell diterjemahkan secara berbeda, seperti "Binatangisme", "Republik hewan", atau mempertahankan judul asli "Animal farm" oleh penerjemah dan penerbit yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa penerjemah dan penerbit menganggap judul sebagai salah satu hal penting dalam penerjemahan buku. Darwish dan Sayaheen (2019) menyatakan bahwa manipulasi judul dilakukan untuk menarik pembaca potensial di target pasar yang melibatkan penerjemah, editor, dan penerbit.

Penerjemah Mahbub Djunaidi menerjemahkan frasa "Animal Farm" menjadi hanya sebuah kata "Binatangisme". Di sisi lain, penerjemah Djokolelono menerjemahkannya menjadi frasa "Republik Hewan". Selain itu, penerjemah Bakdi Soemanto tetap menggunakan bentuk frasa BSu "Animal Farm" pada sampul buku terjemahannya. Satu frasa BSu dapat dialihkan menjadi bentuk yang berbeda pada BSa. Fenomena ini mungkin juga akan ditemukan dalam data lainnya, misalnya bentuk klausa pada BSu diubah menjadi bentuk kalimat pada BSa, atau sebaliknya.

Berbagai penelitian penerjemahan atau alih bahasa telah banyak dilakukan para peneliti sebelumnya. Namun, di antara banyaknya penelitian yang ada, belum banyak yang membahas penerjemahan judul teks. Nord

(1995) merupakan salah satu tokoh pelopor yang meneliti tentang penerjemahan judul teks. Dalam penelitiannya, Nord menemukan bahwa setiap teks memiliki fungsi yang komunikatif yang menghubungkan penulis dan pembacanya. Dari kerangka teori Nord tersebut, Viezzi (2013) mengembangkan fungsi judul dan model penerjemahan judul dalam berbagai bahasa.

Penelitian terkait penerjemahan judul dengan pasangan bahasa Inggris dan Indonesia terbilang sangat terbatas. Karjo (2024) dan Violine (2011) membahas strategi penerjemahan judul karya sastra, khususnya novel. Peneliti lain seperti Zaymus (2020), Salimi (2024), Darwish dan Sayaheen (2019) melakukan analisis penerjemahan judul literatur anak dan dewasa dengan beberapa pasangan bahasa, yaitu Inggris dan Persia, Inggris dan Hungaria, serta Inggris dan Arab. Selain tekstual, penerjemahan judul juga dapat ditemukan pada ranah audio visual. Hołobot (2024) meneliti penerjemahan judul film pada banyak bahasa yang tersebar di Asia Pasifik dan Eropa, diantaranya meliputi bahasa Cina, Korea, Arab, Persia, Turki, Spanyol, Jerman, Yunani, Kroasia, Ukraina, Lithuania, Rusia, Perancis, Rumania, dan Polandia.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak meneliti judul pada karya sastra, penelitian ini dilakukan dengan menganalisis karya fiksi dan nonfiksi. Pada tulisan ini, penulis melakukan analisis penerjemahan judul buku dari bahasa Inggris (BSu) ke dalam

bahasa Indonesia (BSa), khususnya dari segi bentuk linguistik kedua bahasa tersebut. Bentuk linguistik adalah kesatuan yang mengandung arti, baik arti leksikal maupun arti gramatikal (Ngafenan, 1985). Muslich (2008) mendefinisikan bentuk linguistik (*linguistic form*) sebagai satuan-satuan ucapan yang diikuti dengan arti. Bentuk-bentuk linguistik ini dapat berwujud: fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Praktik penerjemahan umumnya dapat dilakukan pada level kata (terendah) hingga kalimat (tertinggi). Fonem dan morfem belum memiliki makna yang berdiri sendiri, sedangkan wacana terlalu luas dan bergantung pada konteks (linguistik dan non-linguistik). Misalnya, "She gave up" dapat diterjemahkan menjadi "Dia menyerah". Kalimat ini sudah jelas dan utuh secara makna, tidak perlu konteks lain untuk memahami tindakan dasar yang disampaikan. Hal ini berbeda dengan wacana yang memerlukan kohesi, koherensi, konteks situasi, dan lain-lain. Penelitian ini membahas bentuk linguistik penerjemahan judul buku berdasarkan satuan lingual mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat (Leech, 1982; Ramlan, 2005; Kridalaksana, 2008). Judul buku biasanya terletak pada sampul depan dan menjadi elemen pertama yang dilihat oleh calon pembaca. Hal ini membuat penerjemahannya harus semenarik mungkin dan sesuai dengan esensi judul asli.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini paling sesuai untuk

riset penerjemahan, khususnya penerjemahan judul buku, karena data yang dianalisis berupa satuan lingual, yaitu kata, frasa, dan kalimat, bukan berupa bilangan atau statistik (Moleong, 2016). Menurut Mason (2002), pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali makna dan interpretasi dari pengalaman manusia, interaksi sosial, dan fenomena tertentu melalui data deskriptif seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Riset ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi, kemudian menganalisis dokumen (data) yang sudah terkumpul.

Populasi data adalah seluruh judul fiksi dan nonfiksi yang tersedia di toko buku tersebut. Jumlah keseluruhan populasi tidak dapat ditentukan secara pasti karena tidak ditemukan database yang menyediakan informasi jumlah buku internasional yang tersedia di toko buku tersebut. Penyederhanaan dilakukan dengan menentukan sampel data menggunakan teknik *random sampling*. Buku-buku yang terpajang pada *display* terdepan dan rak sesuai genre (novel internasional dan buku motivasi) menjadi sasaran pemilihan sampel data. Rentang tahun penerjemahan buku-buku tersebut adalah dari 2015 hingga 2024. Setelah itu, pencarian dilanjutkan dengan menelusuri judul buku asli (pasangan BSa) di situs online Gramedia dan Amazone. Penghentian pengambilan sampel data dilakukan ketika seluruh data sudah jenuh, artinya tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan apabila penambahan dilanjutkan.

Data terkumpul sebanyak dua ratus dua belas judul buku berbahasa Inggris dan masing-masing terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dengan perincian seratus dua puluh dua judul buku fiksi dan sembilan puluh judul buku nonfiksi. Secara keseluruhan, jumlah judul buku yang dianalisis adalah empat ratus dua puluh empat judul buku (asli dan terjemahan). Judul-judul buku ini kemudian direproduksi dalam bentuk dokumen di mana ST dan TT ditampilkan dalam bentuk terjemahan berhadapan (*facing translation*). Tampilan demikian dapat memudahkan perbandingan antara ST dan TT. Selanjutnya, untuk memudahkan referensi, setiap data akan diberikan nomor dan kode. Data dikelompokkan menjadi kelompok fiksi dengan kode 'F' dan kelompok nonfiksi dengan kode 'NF'. Kemudian, setiap judul diurutkan baik untuk kode 'F' dan 'NF'. Misalnya, '28F' artinya data urutan ke 28 pada kelompok fiksi. Begitu juga dengan '87NF' artinya data urutan ke 87 pada kelompok nonfiksi. Masing-masing data yang sudah memiliki kode selanjutnya dipindahkan ke dalam dokumen excel untuk analisis perbandingan bentuk BSu dan BSanya.

Analisis dilakukan berdasarkan teori bentuk-bentuk linguistik mulai dari kata, frasa, klausa, dan kalimat (Leech, 1982; Ramlan, 2005; Kridalaksana, 2008). Metode yang digunakan dalam analisis data adalah padan dengan teknik pilah translasional (Sudaryanto, 2015). Alat penentunya berupa bahasa sumber (Inggris) dan terjemahan dalam bahasa sasaran (Indonesia). Teknik pilah translasional ini sangat

cocok digunakan karena judul buku sering mengalami adaptasi semantik dan stilistik. Teknik ini digunakan untuk menelaah kesepadanan unsur leksikal dan struktur sintaksis antara judul dalam berbahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, hasil analisis dalam penelitian ini ditampilkan secara verbal dan non-verbal. Penyampain secara verbal dimaksudkan untuk menyajikan hasil analisis dengan narasi yang mencakup penelusuran bentuk dan fungsi bahasa. Di samping itu, penyampaian non-verbal juga dilakukan dalam bentuk tabel dan gambar.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian hasil dan pembahasan ini, analisis berfokus pada unit-unit bahasa seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang ditemukan dalam judul BSu dan perubahannya dalam BSa. Setiap unit tersebut memiliki kontribusi pada struktur dan makna teks secara keseluruhan. Analisis bentuk-bentuk linguistik bertujuan untuk mengetahui sejauh mana struktur linguistik judul dalam bahasa sumber dipertahankan atau tidak dipertahankan dalam bahasa sasaran. Pada judul buku asli dan terjemahannya, ditemukan beberapa bentuk berikut ini.

**Tabel 1**  
**Bentuk Linguistik dalam BSu dan Terjemahan dalam BSa**

<b>Bsu</b>	<b>BSa</b>	<b>Frekuensi</b>
Frasa	Frasa	157
	Kalimat	2
	<i>Subtotal</i>	<i>159</i>
Kalimat	Kalimat	33
	Klausa	1
	<i>Subtotal</i>	<i>34</i>
Klausa	Klausa	7
	Frasa	4
	<i>Subtotal</i>	<i>11</i>
Kata	Kata	7
	Frasa	1
	<i>Subtotal</i>	<i>8</i>
<b>Total</b>		<b>212</b>

Dari tabel di atas, bentuk frasa merupakan yang paling dominan digunakan dalam judul buku asli dan terjemahan, baik fiksi maupun nonfiksi. Kemudian, posisi kedua yang terbanyak digunakan adalah bentuk kalimat. Klausa dan kata merupakan bentuk yang paling sedikit digunakan dalam judul buku.

Dalam konteks ini perlu disampaikan bahwa sering sekali judul dalam studi ini merupakan kombinasi judul dan subjudul. Dalam hal demikian, penentuan bentuk linguistik judul-judul dalam studi ini didasarkan pada bagian utama judulnya. Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing bentuk dan distribusinya dalam data.

## 1. Kata

Kata adalah unit linguistik dasar yang dapat berdiri sendiri dan mengandung makna, terbentuk dari satu atau lebih morfem, serta berperan penting dalam pembentukan frasa, klausa, dan kalimat. Secara sintaktis, kata diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial, determiner, pronomina, preposisi, konjungsi, *auxiliary*, interjeksi, dan numeralia. Dalam hal

riset ini, kata juga ditemukan dalam bentuk kata tunggal dan kata majemuk yang dikelompokkan sebagai kata. Secara semantis, kata membawa makna yang bisa bersifat tetap atau berubah tergantung konteks, sementara secara pragmatis, makna kata sangat dipengaruhi oleh situasi dan penggunaan. Distribusi kata dalam BSu dan terjemahannya pada BSa ditampilkan pada tabel berikut.

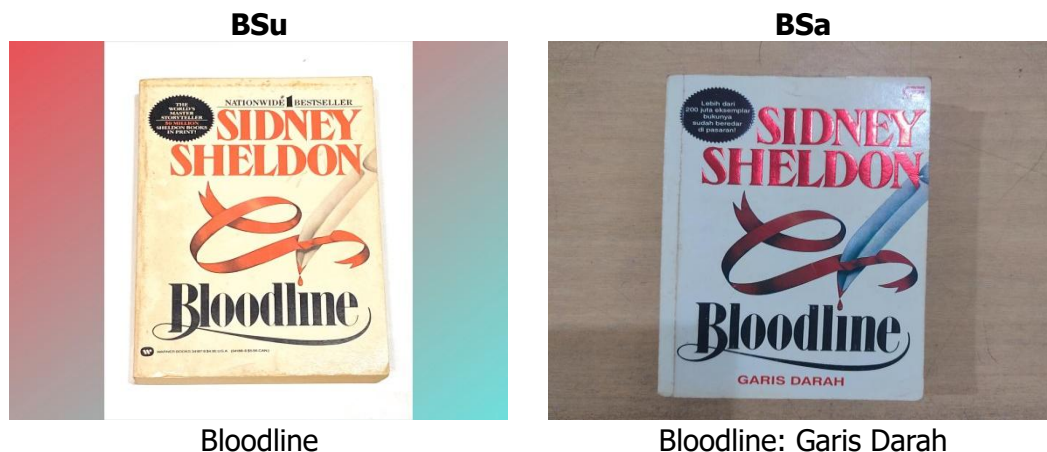
**Tabel 2**  
**Distribusi Kata dalam BSu dan Terjemahan dalam BSa**

BSu	BSa	Frekuensi
Kata + Frasa	Kata + Frasa	2
	Frasa + Frasa	1
	<i>Subtotal</i>	<i>3</i>
Kata + Klausa	Kata + Klausa	1
	Kata + Frasa	1
	<i>Subtotal</i>	<i>2</i>
Kata + Kalimat	Kata + Kalimat	1
	Frasa + Frasa	1
	<i>Subtotal</i>	<i>2</i>
Kata	Kata + Frasa	1
	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
Total		8

Berdasarkan tabel di atas, terdapat delapan data dengan klasifikasi unit kata, yang diterjemahkan dari BSu ke dalam BSa. Ketika judul BSu diterjemahkan, bentuk kata tidak selalu menjadi kata dalam BSa, bahkan ada yang mengalami perubahan bentuk menjadi frasa. Perbedaan antara BSu dan BSa juga terlihat pada penambahan subjudul

sebagai unsur penjelas yang umum ditemukan dalam judul-judul terjemahan, padahal pada BSu yang digunakan adalah judul tunggal (tanpa subjudul). Dalam beberapa kasus, subjudul BSu diterjemahkan dengan bentuk yang berbeda pada BSa. Berikut ini salah satu data dengan bentuk kata dan perubahannya dari BSu ke BSa.

**Gambar 1**  
**Datum 52F**



Pada judul di atas, bentuk BSu merupakan kata nomina majemuk. Judul ini bersifat singkat, padat, dan memiliki kekuatan simbolik yang dapat merujuk pada tema, misalnya warisan atau konflik keluarga. Pemilihan kata seperti ini memunculkan kesan eksklusif, misterius, dan langsung menarik perhatian. Pada BSa, judul asli tetap dipertahankan bahkan dengan bentuk dan warna yang sama (tipografi dan desain visual). Hal ini menunjukkan adanya keputusan penerbit dan penerjemah untuk mempertahankan identitas produk asli sekaligus menjaga nilai komersialnya.

Perbedaan bentuk BSa dari BSu terlihat pada judul kecil atau subjudul di bawah judul aslinya, yang berbentuk frasa nomina "Garis Darah". Subjudul ini merupakan terjemahan langsung dari BSu. Penambahan ini berfungsi sebagai jembatan kultural, yakni cara untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara konteks bahasa sumber dan audiens lokal. Dengan demikian, penerjemah tidak hanya mentransfer makna secara denotatif,

tetapi juga memberikan pemahaman kepada pembaca Indonesia yang mungkin belum familiar dengan istilah "Bloodline". Judul dengan bentuk kata nomina pada BSu yang berubah menjadi kata nomina ditambah subjudul seperti ini ditemukan dalam satu data dari total dua ratus dua belas data.

## 2. Frasa

Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih dan membentuk satu kesatuan makna, tetapi tidak sampai membentuk klausa karena tidak memiliki predikat. Dalam struktur bahasa, frasa memiliki peranan penting sebagai pembentuk kalimat, baik sebagai subjek, predikat, objek, maupun keterangan. Pemahaman terhadap frasa membantu kita mengenali dan menyusun kalimat secara lebih tepat dan efektif. Dalam kajian linguistik, frasa diklasifikasikan berdasarkan unsur inti dan fungsinya dalam kalimat, seperti frasa nomina, verba, adjektiva, dan lainnya. Berbagai bentuk frasa dalam judul buku asli dan terjemahan diuraikan dalam tabel di bawah ini.

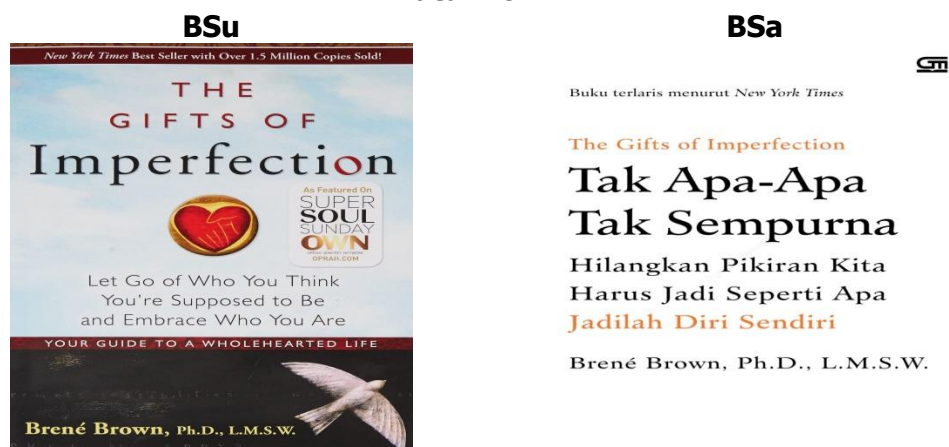
**Tabel 3**  
**Distribusi Frasa dalam Bsu dan Bsa**

<b>BSu</b>	<b>BSa</b>	<b>Frekuensi</b>
Frasa Nomina	Frasa Nomina + Frasa Nomina	62
	Frasa Nomina	31
	Frasa Nomina + Kalimat	1
	Frasa Nomina + Klausa Finite	1
	Frasa Nomina + Klausa Non-finite	1
	Kalimat	1
	<i>Subtotal</i>	<i>91</i>
Frasa Nomina + Frasa Nomina	Frasa Nomina + Frasa Nomina	24
	<i>Subtotal</i>	<i>24</i>
Frasa Nomina Koordinatif	Frasa Nomina Koordinatif	10
	Frasa Nomina Koordinatif + Frasa Nomina Koordinatif	5
	Frasa Nomina Koordinatif + Frasa Nomina	1
	<i>Subtotal</i>	<i>16</i>
Frasa Nomina + Klausa Non-finite	Frasa Nomina + Frasa Nomina	4
	Frasa Nomina + Klausa Non-finite	3
	Frasa Nomina + Klausa Finite	1
	Frasa Nomina + Klausa Non-finite + Frasa Nomina	1
	<i>Subtotal</i>	<i>9</i>
Frasa Nomina + Kalimat	Frasa Nomina + Kalimat	3
	Frasa Nomina + Klausa Non-finite	2
	Frasa Nomina + Frasa Nomina	1
	Kalimat + Frasa Nomina + Kalimat	1
	<i>Subtotal</i>	<i>7</i>
Frasa Preposisi + Frasa Nomina	Frasa Preposisi + Frasa Nomina	1
	Frasa Preposisi + Klausa Non-finite	1
	<i>Subtotal</i>	<i>2</i>
Frasa Nomina + Frasa Preposisi	Frasa Nomina + Frasa Preposisi	2
	<i>Subtotal</i>	<i>2</i>
Frasa Adjektiva Koordinatif + Klausa Finite	Frasa Nomina + Frasa Preposisi	1
	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
Frasa Nomina + Klausa Finite	Frasa Nomina + Klausa Finite	1
	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
<b>Total</b>		<b>159</b>

Berdasarkan tabel di atas, ditemukan sembilan bentuk frasa dalam Bahasa Sumber (BSu) beserta bentuk terjemahannya dalam Bahasa Sasaran (BSa). Frasa merupakan bentuk yang paling dominan dibandingkan struktur kebahasaan lainnya dalam data yang dianalisis. Dari total dua ratus dua belas data yang diteliti, sebanyak seratus lima puluh sembilan data tergolong ke dalam kategori frasa. Bentuk-bentuk frasa tersebut mencakup frasa nomina, frasa adjektiva, frasa preposisional, serta bentuk frasa dengan penambahan elemen lain

seperti determinan, modifikator, dan pelengkap. Keberagaman bentuk frasa ini menunjukkan bahwa penerjemahan tidak hanya melibatkan padanan kata per kata, tetapi juga memperhatikan struktur sintaksis yang membentuk makna utuh dalam sebuah ungkapan atau judul. Adanya variasi dalam bentuk frasa juga mencerminkan adanya perbedaan struktur dan gaya bahasa antara BSu dan BSa. Berikut ini salah satu bentuk frasa yang ditemukan dalam judul buku asli dan versi terjemahannya.

**Gambar 2**  
**Datum 64NF**



*The Gifts of Imperfection: Let Go of Who You Think You're Supposed to Be and Embrace Who You Are*

*Tak Apa-Apa Tak Sempurna: The Gifts of Imperfection: Hilangkan Pikiran Kita Harus Jadi Seperti Apa - Jadilah diri Sendiri*

Judul BSu terdiri atas judul utama dan subjudul. Bagian judul utama "The Gifts of Imperfection" merupakan frasa nomina yang bermakna metaforis, sementara bagian subjudulnya "Let Go of Who You Think You're Supposed to Be and Embrace Who You Are" merupakan kalimat imperatif. Kalimat ini dibentuk dari dua klausa imperatif koordinatif, yang masing-masing

menggunakan struktur verba langsung (let go dan embrace), menunjukkan ajakan untuk melepaskan ekspektasi diri palsu dan menerima identitas sejati. Struktur klausa subordinat seperti "who you think you're supposed to be" mencerminkan penyampaian pesan introspeksi secara ringkas tetapi dalam.

Dalam BSa, terdapat penyesuaian signifikan dalam bentuk dan struktur linguistik yang menunjukkan perbedaan konvensi bahasa dan budaya sasaran. Judul utama diterjemahkan secara bebas menjadi "Tak Apa-Apa Tak Sempurna", yang merupakan kalimat deklaratif dan bersifat idiomatis. Judul ini menghilangkan bentuk frasa nomina "The Gifts of Imperfection" sebagai judul utama, dan mengadopsinya sebagai subjudul dengan cetakan huruf yang lebih kecil untuk menjaga identitas asli buku. Pada bagian kalimat imperatif, terjemahan diubah menjadi "Hilangkan Pikiran Kita Harus Jadi Seperti Apa" dan "Jadilah Diri Sendiri", yang menghilangkan struktur koordinatif (and) dengan penulisan baris terpisah. Penggunaan kata "kita" juga menunjukkan pergeseran dari sudut pandang individu "you" menjadi kolektif "kita", yang lebih inklusif secara emosional.

### 3. Klausa

Klausa merupakan satuan gramatikal yang terdiri atas subjek (eksplisit atau implisit) dan predikat, serta mampu membentuk makna yang relatif utuh. Dalam struktur kalimat, klausa menjadi fondasi penting karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap atau bergabung dengan klausa lain untuk membentuk kalimat majemuk. Dalam struktur bahasa Inggris, klausa dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu klausa *finite* (yang memiliki kata kerja berpenanda waktu) dan klausa *non-finite* (yang tidak menunjukkan waktu secara eksplisit). Dalam bahasa Indonesia, istilah *finite* dan *non-finite* ini tidak umum digunakan, biasanya disebut klausa terikat atau anak kalimat. Jumlah penggunaan klausa pada judul buku asli dan terjemahannya diuraikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4**  
**Distribusi Klausa dalam BSu dan Terjemahan dalam BSa**

BSu	BSa	Frekuensi
Klausa Non-finite	Frasa Nomina	3
	Klausa Non-finite	1
	Klausa Non-finite + Klausa Non-finite	1
	Klausa Non-finite + Frasa Verba	1
	<i>Subtotal</i>	<i>6</i>
Klausa Non-finite + Frasa Nomina	Klausa Non-finite + Frasa Nomina	2
	<i>Subtotal</i>	<i>2</i>
Klausa Finite	Klausa Finite + Klausa Finite	1
	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
Klausa Non-finite + Kalimat	Klausa Non-finite + Klausa Non-finite	1
	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
	Klausa Finite + Frasa Nomina	1

Klausa Finite + Klausa Non-finite	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
Total		11

Tabel di atas menunjukkan jumlah kemunculan unit klausa dalam judul buku asli dan terjemahan. Klausa bebas berpotensi menjadi sebuah kalimat tunggal bila diberi intonasi akhir. Namun, dalam judul buku sangat jarang ditemukan tanda titik yang mengakhiri intonasi, sehingga pengelompokan klausa pada judul buku dititikberatkan pada anak kalimat atau klausa terikat.

Klausa terikat merupakan bagian dari kalimat kompleks yang memiliki unsur subjek dan predikat. Klausa finite memiliki subjek dan predikat yang jelas, sedangkan klausa non-finite mengaburkan subjek atau keterangan waktu pada predikatnya. Berikut ini salah satu bentuk klausa yang ditemukan dalam judul asli dan terjemahannya.

**Gambar 3**  
**Datum 48NF**



*How to Win Friends & Influence People*

*Bagaimana Mencari Kawan dan Memengaruhi Orang Lain: How to Win Friends & Influence People*

Pada BSu di atas, bentuk yang terlihat adalah klausa non-finite. Mirip dengan data sebelumnya, judul ini menggunakan kata tanya "how" tidak untuk bertanya melainkan memberi saran. Verba pada klausa ini terdiri atas "win" dan "influence" yang membentuk struktur infinitif dan dihubungkan dengan symbol ampersand (&) sebagai pengganti kata "dan". Struktur ini tidak memiliki subjek yang jelas dan verba yang menyatakan waktu, sehingga

termasuk dalam jenis klausa non-finite. Objek yang melekat pada kedua verba adalah kata "kawan" dan "people" yang diterjemahkan "kawan" dan orang lain" pada BSa.

Judul pada BSa juga masuk dalam jenis klausa non-finite yang diawali kata tanya "bagaimana". Yang menjadi predikat pada klausa ini adalah "mencari" dan "memengaruhi". Struktur ini juga mempertahankan bentuk koordinatif seperti pada BSu, dengan kata

sambung “dan”. Pada data ini, subjudul merupakan salinan dari judul asli dengan ukuran teks yang lebih kecil dari pada judul utama. Sedikit modifikasi dilakukan penerjemah, yaitu dengan mengganti simbol ampersand (&) menjadi kata “dan”.

#### 4. Kalimat

Kalimat adalah susunan kata yang menyampaikan pikiran secara lengkap dan utuh. Sebuah kalimat

dapat berupa pernyataan, pertanyaan, ajakan, atau perintah. Dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, kalimat umumnya memiliki unsur subjek dan predikat, serta dapat dilengkapi dengan unsur-unsur lain seperti objek atau keterangan. Jumlah penggunaan kalimat dalam penerjemahan judul buku dituangkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 5**  
**Distribusi Kalimat dalam BSu dan BSa**

BSu	BSa	Frekuensi
Kalimat	Kalimat + Kalimat	12
	Kalimat +	7
	Kalimat + Kalimat + Frasa Nomina	1
	Kalimat + Klausa Finite	1
	<i>Subtotal</i>	<i>24</i>
Kalimat + Frasa Nomina	Kalimat + Frasa Nomina	4
	Kalimat + Frasa Adjektiva	1
	Kalimat + Frasa Verba	1
	<i>Subtotal</i>	<i>6</i>
Kalimat + Kalimat	Kalimat + Kalimat	4
	<i>Subtotal</i>	<i>4</i>
Kalimat + Klausa Finit	Frasa Nomina	2
	<i>Subtotal</i>	<i>2</i>
Kalimat + Frasa Verba	Klausa Non-finite + Frasa Nomina	1
	<i>Subtotal</i>	<i>1</i>
Total		34

Dalam bidang penerjemahan, khususnya pada penerjemahan judul, struktur gramatikal dalam bahasa sumber (BSu) tidak selalu harus dipertahankan secara identik dalam bahasa sasaran (BSa). Sebuah judul yang berbentuk kalimat dalam BSu dapat mengalami pergeseran bentuk menjadi klausa atau bahkan frasa dalam BSa. Pergeseran ini lazim

terjadi karena penerjemahan tidak hanya mempertimbangkan bentuk, tetapi juga memperhatikan fungsi komunikatif, konvensi kebahasaan, serta gaya yang berlaku dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemah perlu bersikap fleksibel dalam menentukan bentuk terjemahan yang paling tepat tanpa mengorbankan makna dan kejelasan

pesan. Berikut ini salah satu bentuk kalimat yang ditemukan dalam BSu dan BSa-nya.

**Gambar 4**  
**Datum 73F**



Data di atas menampilkan bentuk kalimat pada kedua BSu dan BSa. Struktur pada BSu merupakan kalimat deklaratif sederhana yang terdiri atas subjek, predikat, dan pelengkap. Subjek pada kalimat ini adalah nomina "Veronika" yang merupakan nama tokoh dalam buku. Predikat pada kalimat ini adalah verba "decides" (bentuk *present tense* orang ketiga tunggal) dan pelengkap yang menyempurnakan maknanya adalah verba infinit "to die".

Pada BSa, bentuk terjemahannya sepadan dengan BSu, yaitu kalimat tunggal sederhana. Subjek pada judul BSa adalah nama tokoh "Veronika", sama dengan BSu. Predikat pada kalimat BSa adalah verba "memutuskan" dan pelengkap adalah verba dasar "mati". Padanan "decides to die" dalam BSa adalah "memutuskan mati", tanpa konjungsi subordinatif seperti "untuk". Bahasa Indonesia

memperbolehkan struktur seperti ini dengan tujuan lebih praktis dan langsung.

Dari penjelasan di atas, bentuk linguistik yang paling sering digunakan dalam judul buku fiksi dan nonfiksi adalah frasa. Ada beberapa alasan yang menjelaskan fenomena ini. Kata tunggal sering kali terlalu singkat dan terlalu umum, sehingga terkadang membingungkan arah tema cerita, misalnya "Kasih", "Perjalanan", atau "Kegelapan". Sebaliknya, klausa dan kalimat cenderung lebih panjang (bahkan bisa terlalu panjang), sehingga sulit untuk diingat dan terlihat kurang efisien sebagai label komersial. Bentuk frasa dirasa cukup singkat, tetapi masih memuat informasi deskriptif dengan kehadiran penjelas (*modifier*) dan inti kata (*head*). Meskipun makna frasa tidak selengkap kalimat, judul berbentuk frasa dapat memicu rasa penasaran sehingga mendorong pembaca untuk

membaca sinopsis atau membuka isi buku. Selain itu, judul dengan bentuk frasa dirasa lebih fleksibel untuk ditata secara tipografis dibandingkan dengan klausa dan kalimat yang berisiko terlalu panjang yang mengganggu desain sampul buku, atau kata tunggal yang kurang daya tarik.

Dalam konteks penerjemahan, mempertahankan bentuk frasa sering kali lebih aman. Bentuk kata tunggal dapat kehilangan makna atau terasa terlalu ambigu jika diterjemahkan. Misalnya, kata "wild" menjadi "liar" dapat berkesan negatif (brutal) atau netral (tidak terikat). Terjemahan yang mungkin menjadi solusi adalah "Wild: Perjalanan di Alam Bebas". Contoh lainnya, kata "gone" menjadi "hilang" tanpa konteks yang jelas membuat judul terbuka lebih lebar ke arah "kehilangan barang", "tersesat" (kehilangan arah), atau bahkan "mati". Solusinya bisa dengan menggunakan bentuk frasa seperti "Menghilang tanpa Jejak" atau "Pergi untuk Selamanya". Di sisi lain, bentuk klausa atau kalimat lebih sulit dialihbahasakan tanpa mengubah gaya bahasa atau nuansa teks aslinya. Misalnya, judul "All the Light We Cannot See" jika diterjemahkan secara langsung menjadi "Semua Cahaya yang Tidak Bisa Kita Lihat" terasa terlalu panjang dan kehilangan nuansa teks aslinya, meskipun secara gramatikal struktur ini adalah benar. Pilihan terjemahan yang mungkin dilakukan adalah "Cahaya yang Tak Terlihat". Namun, pada sampul buku terjemahan ini, penerjemah sama sekali tidak mengalihbahasakan judul tersebut. Penerjemah meminjam keseluruhan

judul B<sub>Su</sub>, sehingga tetap tertulis "All the Light We Cannot See" pada sampul B<sub>Sa</sub>.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap bentuk linguistik, khususnya frasa, sangat penting dalam praktik penerjemahan judul buku agar makna dan gaya bahasa tetap terjaga. Hasil penelitian ini berdampak pada peningkatan kualitas penerjemahan dan latihan bagi calon penerjemah. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi studi lanjutan yang ingin meneliti hubungan antara bentuk linguistik dan teknik penerjemahan dalam pasangan bahasa lain, sehingga memperkaya kajian penerjemahan di masa yang akan datang.

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian, dapat disimpulkan bahwa bentuk linguistik yang ditemukan dalam judul-judul buku asli beserta terjemahannya adalah bentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dari keempat bentuk linguistik tersebut, bentuk frasa menjadi yang paling dominan dengan jumlah seratus lima puluh sembilan. Penerjemahan pada level frasa ini memungkinkan perubahan bentuk pada B<sub>Sa</sub> yaitu tetap berbentuk frasa, kombinasi frasa dan klausa, kombinasi frasa dan kalimat, dan bahkan menjadi sebuah kalimat. Setelah frasa, urutan kedua bentuk linguistik yang ditemukan adalah bentuk kalimat dengan jumlah tiga puluh empat. Selanjutnya, bentuk yang lebih sedikit adalah klausa sebanyak sebelas data, dan diurutkan terbawah yaitu bentuk kata sejumlah delapan data. Bentuk frasa dirasa

paling efektif karena karena memiliki ciri deskriptif dan minim ambiguitas (dibandingkan dengan bentuk kata), sedangkan klausa dan kalimat cenderung lebih sulit diterjemahkan tanpa mengubah gaya atau nuansa teks asli.

### Daftar Pustaka

- Ardi, H., & Sinar, T. S. (2022). Kajian Penerjemahan Berbasis Korpus: Paradigma Baru dalam Penelitian tentang Penerjemahan. *Jurnal Penerjemahan*, 12(2), 1-13.
- Baker, M. (2018). *In Other Words: A Coursebook on Translation* (3rd ed.). Routledge.
- Bazzi, H. (2022). Translation of English Nonfiction Titles into Arabic. *The International Journal of Translation and Interpreting Research*. DOI: 10.12807/ti.114201.2022.a06
- Catford, J. C. (1974). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford University.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Clayton, J. D. (2025). Rethinking of the Model of Translation of the Literary Text as Creative Interpretation and Examining the Translation of the Literary Title as a Problem of Hidden Meanings. *Forum of Contemporary Issues in Language and Literature*. doi.org/10.34739/fci.2025.06.01
- Creswell. J. W. (2014) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4<sup>th</sup> ed.). Sage.
- Darwish, I. & Sayaheen, B. (2019). Manipulating Title in Translation. *Journal Educational and Social Research*. Vol. 9, No. 3, pp. 239-245.
- Genette, G. (1997). *Paratexts: Thresholds of interpretation* (J. E. Lewin, Trans.). Cambridge University Press.
- Hale, S., & Napier, J. (2013). *Research methods in interpreting: A practical resource*. A&C Black.House, J. (2015). *Translation Quality Assessment: Past and Present*. Oxon/New York: Routledge.
- Hermans, T. (1996). The translator's Voice in Translated Narrative. *Target*, 8(1), 23-48. <https://doi.org/10.1075/target.8.1.03her>
- Hołobut, A., Maciej, R., and Miłosz, S. (2024). Translating Film Titles – A Qualitative and Quantitative Approach. In: I. Ranzato and P. Zabalbeascoa, eds *The Palgrave Handbook of Multilingualism and Language Varieties on Screen*. Springer, pp. 617-635.
- Karjo, C. H. (2024). The Unique Translation Strategy of Novel Titles. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 21. <https://doi.org/10.25170/kolita.22.5964>
- Katan, D. (2009). *Translating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators* (2nd ed.). Routledge.
- Keraf, G. (2001). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Nusa Indah.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, G., dkk. (1982). *English Grammar for Today: A New Introduction*. The Macmillan Press.
- Mason, J. (2002). *Qualitative Research* (2<sup>nd</sup>). Sage Publication.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Molina, L. & Hurtado Albir, A. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *Meta*, 47(4), 498–512. Les Presses de l'Universite deMontreal. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies: Theories and applications*. Routledge.
- Muslich, M. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. PT Bumi Aksara.
- Newmark, P. (1988) *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Ngafenan, M. 1985. *Istilah Tatabahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan.
- Nicolae, C. (2021). From fidelity to creativity: Translating book titles. *Romanian Journal of English Studies*, 18(1), 153–160. <https://doi.org/10.1515/RJES-2021-0015>
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The Theory and Practice of Translation*. Brill.
- Nord, C. (1995). Text-Functions of Translation: Titles and Headings as a Case in Point. *Target*. ISSN 0924–1884 / E-ISSN 1569–9986. John Benjamins Publishing.
- Nord, C. (2019). Paving the way to the text: Forms and Functions of Book Titles in Translation. *Russian Journal of Linguistics*, 23(2), 328–343. <https://doi.org/10.22363/2312-9182-2019-23-2-328-343>
- Pratama, I. A. (2020). Kontribusi Pragmatik dalam Penerjemahan: Peranan dan Fungsi Praktis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 101-108.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Salami, A., dkk. (2024). Lost in Title Translation: A Comparative Analysis of English-Persian Book Titles for Children and Adults. *International Journal of Language and Translation Research*. Vol. 4, No. 1, pp. 41-55.
- Saldanha, G. & O'Brien, S. (2014). *Research methodologies in translation studies*. Routledge.
- Sribakti, S. D., Mulyani, H., & Yufrizal, H. (2023). Frasa Preposisi dan Strategi Penerjemahannya. *Jurnal Pujangga*, 8(1), 114-129.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Tarigan, H. G. (1983). *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

- Venuti, L. (1995). *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Routledge.
- Viezzi, M. (2013). *Titles and Translation*. Vakki Publications.
- Violine, M. (2011). *Translating Titles of Novel: Why and How We (Don't) Translate Them*. *Translation Conference Unika Atma Jaya*.
- Warriner, J. E. (1988). *English Composition and Grammar* (Benchmark Edition). Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Zaymus, I. (2020). *Literary Title Translation from English to Hungarian*. *Freeside Europe*. DOI 10.51313/alumni-2020-1
- Zulprianto, Fanany R., and Fanany, I. (2019). *Thematic structures of paragraph- initial sentences in Animal Farm and its Indonesian translations*. In: K. Rajandran and S. Abdul Manan, eds. *Discourses of Southeast Asia. The M.A.K. Halliday Library Functional Linguistics Series*. Springer, pp. 209-224.